

# PROSES KREATIF EKO SUPRIYANTO DALAM KARYA TARI CRY JAILOLO

Pipin Rianto  
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta  
Jalan Ki Hadjar Dewantara No. 19 Kentingan, Jebres, Surakarta 57126

## Abstrak

Penulisan ini mengungkap tentang proses kreatif Eko Supriyanto dalam karya tari Cry Jailolo. Skripsi ini menggunakan metode penelitian Kualitatif dengan pendekatan koreografi dan deskriptif analitis, dengan mendeskripsikan koreografi tari Cry Jailolo mulai dari gerak, pola lantai, iringan, rias dan busana, dan waktu dan tempat pertunjukan. Untuk proses kreatif menggunakan teori Alma M. Hawkins. Untuk membahas masalah bentuk pertunjukan menggunakan teori Soedarsono Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karya tari Cry Jailolo ini merupakan karya yang digarap Eko Supriyanto melalui proses kreatif dengan tahapan-tahapan yaitu riset, training, conditioning, rehearseal dan performing.

**Kata kunci:** Proses kreatif dan koreografi tari Cry Jailolo

## Abstract

*This paper discusses the creative process of Eko Supriyanto in the Cry Jailolo dance. The dissertation uses a qualitative research method with a choreographic and analytical descriptive approach, describing the choreography of the Cry Jailolo dance with regard to aspects of movement, floor pattern, accompaniment, make-up and costume, and time and place of performance. Alma M. Hawkins' theory is used to discuss the creative process and Soedarsono's theory is used to discuss the form of the performance. The results of the research show that the Cry Jailolo dance was composed by Eko Supriyantoby means of a creative process which involved the stages of research, training, conditioning, rehearsing, and performing.*

**Keywords:** Creative process and choreography of the Cry Jailolo dance.

## PENDAHULUAN

Cry Jailolo adalah sebuah narasi yang berkisah melalui perantaraan tubuh. Narasi tentang kerusakan biota bawah laut di perairan dangkal yang ditumbuhi karang-karang. Ruang kosong adalah pesan kuat tentang rumah karang didasar laut Teluk Jailolo yang dihancurkan, di bom, dan dirusak oleh manusia khususnya nelayan yang tidak bertanggung jawab, untuk mendapatkan hasil laut yang lebih banyak.

Karya tari yang diciptakan oleh Eko Supriyanto ini pada awalnya karena adanya permintaan dari Bupati Halmahera Barat yaitu Namto Hui Roba. Eko diminta untuk menggarap karya pada acara tahunan Pemerintah Halmahera Barat yaitu Festival Teluk Jailolo (FTJ) sejak tahun 2012-sekarang(2016), dan akhirnya Eko mengenal, memahami, dan menghayati seni dan budaya masyarakat, sehingga Eko termotivasi untuk membuat karya dengan anak-anak Jailolo

Halmahera Barat (wawancara, Eko Supriyanto, 19 mei 2016).

Nama Cry Jailolo diartikan jeritan suara terumbu karang, biota laut, ikan-ikan yang tidak lagi mempunyai rumah, Disebabkan karena kehancuran biota laut dan terumbu karang didasar laut teluk Jailolo dan Eko juga mengartikan bahwa Cry Jailolo adalah jeritan anak Jailolo untuk tetap bangkit dan semangat. Eko sangat berharap jeritan ini bisa terdengar sampai pelosok dunia melalui visual karya tari Cry Jailolo dan ini sudah dibuktikan oleh Eko dengan tournya ke berbagai Negara, bahkan banyak wisatawan tertarik ke Jailolo setelah melihat pertunjukan tersebut.

Penari yang terus bergerak adalah gambaran sekelompok ikan yang sedang mencari ke sana-kemari rumahnya yang hancur. Kadang mereka diam dengan kaki (ekor) yang terus berkibasan, kadang mereka merentangkan tangan serupa ikan terbang untuk melihat dunia dari atas air. Mungkin berdoa, kadang pula tubuh-tubuh itu seperti memberontak untuk mengekspresikan kemarahan dibawah laut yang sangat gelap (wawancara, Veyndi Dangsa, 21 Mei 2016).

Kerusakan terumbu karang tersebut digarap Eko secara mendalam dan narasi gerak dan ruang tersebut bernama Cry Jailolo. Ide penciptaan Cry Jailolo lahir ketika Eko menyelam ke dunia bawah laut Jailolo. Ia kaget dengan panorama bawah laut, terutama terumbu karang yang rusak akibat pemboman. Meski begitu, Eko masih dengan mudah menemukan keindahan laut Jailolo. Saat dalam air yang sunyi itulah melintas di benak Eko gagasan *schooling fish*, Dipadu dengan tarian Legu Selai dan Soya-soya, khas Halmahera Barat, Dari sinilah koreografi

Cry Jailolo dipadu dengan komposisi musik ritmis yang disusun Setyawan Jayantoro.

Dipentaskan pertama kali pada Festival Teluk Jailolo, Halmahera Barat, Maluku Utara, pada Mei 2014 dengan melibatkan anak-anak muda berbakat asli jailolo Halmahera Barat. Dalam karya Tari Cry Jailolo Eko memilih tujuh penari-penari tersebut diantaranya Veyndi Dangsa, Gretsia Yobel Yunga, Gerry Geraldo Bela, Fernandito Wangelaha, Geri Krisdianto, Noveldi Bontenan, dan Budiawan Saputra Riring, Mereka dipilih dari 350 remaja yang setahun sebelumnya di festival yang sama memainkan drama musikal kolosal Sasadu On the Sea.

Sebagai koreografer Eko Supriyanto cepat mengenali tubuh-tubuh yang memiliki potensi tari meski bukan berasal dari sekolah tari. Para penari berasal dari masyarakat biasa yang masih sekolah, kuliah dan pekerjaan sebagai pemanjat kelapa dan lain sebagainya, mereka menari ketika ada acara dan tariannya pun tarian tradisional dari daerah dan budaya mereka. Akan tetapi mereka mampu untuk menarik karya tari Cry Jailolo yang berdurasi hampir satu jam dengan baik, melihat garapan tari Cry Jailolo yang tidak hanya memanfaatkan kejeniusan, melainkan daya tahan tubuh yang berlimpah.

Eko Supriyanto adalah seorang penari dan koreografer yang sudah terkenal dan sering berkarya di Solo. Ia yang memprakarsai berdirinya salah satu kelompok kesenian yang aktif dalam mewadahi kreativitas-kreativitas dalam bentuk garapan baru yaitu Solo Dance Studio (SDS). Yang terbentuk pada tahun 1996 dan sampai sekarang masih tetap aktif dalam proses berkarya. Kelompok ini

mempunyai tujuan untuk menciptakan suatu wadah atau ruang bagi para pelaku seni untuk melakukan proses berkesenian, saling belajar dalam bentuk latihan bersama dan saling memberikan masukan satu sama lain yang pada akhirnya bisa melahirkan karya-karya garapan baru dengan latar belakang masing-masing yang lebih mengarah ke garapan tari kontemporer. Proses kreatif yang dilakukan Eko dalam karya tari Cry Jailolo menerapkan beberapa tahapan, yaitu: *riset, training, conditioning, rehearse, dan performing*. Semua tahapan tersebut dilakukan dengan melakukan eksperimen, proses hayatan, dan memberi bentuk (wawancara, Eko Supriyanto, 19 mei 2016).

#### **FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENCIPTAAN TARI CRY JAILOLO**

Bentuk karya tari tentu tidak terlepas dari pengalaman koreografer itu sendiri, karya tari tersebut tercipta berdasarkan ide, keterampilan, penelitian dan kreativitas serta pendekatan terhadap objek yang akan diangkat dalam bentuk karya. Kemampuan tersebut sangat besar pengaruhnya untuk menjadi pemacu dan motivasi terbentuknya koreografi dengan memiliki kekhasan atau ciri khusus yang ada dalam diri Eko supriyanto. Sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Alma M. Hawkins (dalam I Wayan Dibia, 2003:1), yaitu:

Kerja koreografer digerakkan oleh adanya dorongan yang kuat untuk menciptakan karya-karya baru yang mencerminkan reaksi yang unik dari seseorang terhadap pengalaman-pengalaman hidupnya. Sementara satu aspek dari sifat manusia mendesak kita untuk menjadi integral dari lingkungan budaya dan melestarikan warisan kita, aspek yang

lain yang mendorong kita untuk mendobrak pola budaya itu sendiri memungkinkan kita menemukan pola-pola baru tersebut. Bagaimana kita mengembangkan potensi kreativitas akan dipengaruhi oleh lingkungan serta interaksi kita dengan lingkungan itu.

Keberhasilan Eko Supriyanto dapat dilihat dari kemampuan internal dan eksternal yang dimilikinya.

#### **1. Faktor Internal**

Eko juga mempunyai kepekaan dan kemampuan untuk mengembangkan imajinasi dan dorongan untuk mempertahankan kualitasnya sebagai seorang penari dan koreografer. Eko selalu belajar untuk menggunakan kemampuan diri yang dimiliki dan dikembangkan serta dituangkan secara optimal dalam berkarya, baik itu posisinya sebagai penari, koreografer maupun pemain film, karena ketika kita menunjukkan kemampuan yang optimal, maka akan menghasilkan sesuatu yang optimal pula. Kemampuan tersebut merupakan daya kreativitasnya yang terwujud dalam bentuk karya seni, diantaranya yaitu:

Karya tari Cry Jailolo karya Eko Supriyanto ini pada dasarnya ingin menunjukkan tubuh penari yang merupakan asli Jailolo dapat di olah dalam berbagai bentuk pengembangan gerak yang diberikan, Sehingga tidak hanya dengan satu bentuk saja akan tetapi dengan pengembangan gerak yang lebih kreatif dan inovatif yang bersumber dari gerak tari asli suku Sahu Jailolo.

Dalam garapan tari Cry Jailolo juga adanya hubungan antara gerak dengan musiknya, karena didalam garapan tari Cry

Jailolo ini menggunakan musik sebagai medium bantuannya dimana musik dalam tari Cry Jailolo ini digarap oleh Setyanto Jayantoro khusus untuk karya ini. Musik tersebut dijadikan sebagai patokan bagi para penarinya dalam melakukan gerak baik itu untuk pergantian gerak maupun perpindahan pola lantainya dengan tujuan agar bisa bergerak sesuai dengan perhitungan yang sangat matang, Karena ketukan pada musik sangat mempengaruhi dalam garapan tari Cry Jailolo.

Dalam karya ini Eko sangat bersyukur dengan hobinya menyelam, menjelajahi alam bawah laut, karna dari situlah Eko banyak menemukan inspirasi yang bisa menjadi karya yang bisa divisualkan, dipertunjukkan dan dikenal oleh dunia. Sangat terbaca dari visual pertunjukan, suasa dan vokabuler gerak yang digunakan yang sangat memancing emosi serta rasa keingintahuan yang sangat besar terhadap tanah Jailolo, terutama laut dan seisinya. Dalam penggarapan ini Eko dapatkan dari pengalaman berkesenian baik didalam maupun diluar negeri, ketika dia menjadi penari latar Madonna, dan menyelesaikan S2 nya di *University of California Los Angeles* (UCLA) di Amerika Serikat (wawancara Eko Supriyanto 3 April 2016)

Eko Supriyanto adalah seorang koreografer yang memiliki kreativitas yang tinggi, sangat terbukti dengan karya yang telah dia ciptakan, baik yang bersumber dari tradisi Jawa maupun yang diluar tradisi Jawa, dengan karya-karya garapan yang tidak hanya sekedar jadi, akan tetapi selalu memberi kesan lain dan memiliki ciri khas antara karya yang satu dengan yang lainnya dalam kata lain selalu memiliki ciri khas tersendiri. Berbekal daya hayatan yang tinggi

serta kreativitasnya, Eko dapat dengan mudah mewujudkan tema dalam setiap garapan yang diciptakannya menjadi sebuah koreografi. Faktor internal yang ada dalam dirinya inilah yang juga mendukung dalam setiap aktivitas kreatifnya sebagai seorang koreografer dalam menciptakan karya-karyanya. Termasuk karya Cry Jailolo yang sudah mendapatkan vokabuler gerak dari tarian mereka sendiri, tidak susah untuk diterapkan kepada penari, hanya saja dinamika, volume kecepatan dan variasi pola lantai yang menjadi kejutan dalam karya ini.

## 2. Faktor Eksternal

Awalnya Eko dipercaya untuk menggarap karya tari kolosal di Festival Teluk Jailolo yang diberi judul *Sasandu on the Sea* yang artinya rumah adat diatas laut, dari kesempatan itulah Eko mulai melihat banyak potensi alam yang bisa digarap, kesempatan Eko untuk menggarap karya tari kolosal tersebut juga dimanfaatkan Eko untuk memahami dan mempelajari budaya, khususnya tarian asli dari Jailolo.

Faktor eksternal juga dapat dilihat dari lingkungan yang membesarkannya yaitu lingkungan keluarga yang sangat mendukung bakat seninya dari kecil, memberikan arahan tentang tari dan silat, serta mendapat pengetahuan baru setelah kuliah di Institusi Seni. Eko juga banyak mendapat pengetahuan seni tari setelah menuntut ilmu di Luar Negeri yang tentunya banyak mengajarkan tentang koreografi dan komposisi yang baru. Eko juga banyak belajar dengan koreografer terkenal serta mendukung karyanya, menambah pengetahuannya serta pengalamannya di bidang kreativitasnya. Eko juga sebagai pendukung karya-karya Sardono W kusumo,

Eko banyak belajar dan menambah ilmunya di bidang kontemporer, dengan Suprpto Suryodarmo.

Eko juga mempelajari ilmu dibidang yang lain seperti menjadi pemain film sekaligus koreografer dalam beberapa garapan film diantaranya: *Opera Jawa* (2006) dan *Generasi Biru* oleh Garin Nugroho, *Kisah Tiga Titik* dan *Negeri Tanpa Telinga* karya Lola Amaria, dan film yang terbaru *Sunya* bersama Harry Dago. Eko juga bekerja sebagai konsultan tari ketika memproduksi *Tether Broadway Lion King* (The Power Of Art, Dies Natalis 25 tahun, UGM 17-29 Oktober 2016). Eko banyak mendapatkan pengalaman setelah dia kuliah di UCLA, dimana bukan hanya menjalin komunikasi akan tetapi juga kerja sama yang baik dengan seniman-seniman luar negeri, dan pencapaian itu semua adalah yang sangat mendukung karier Eko sebagai penari dan koreografer, termasuk yang paling membanggakan adalah kerjasamanya menjadi penari diva dunia Madonna. (wawancara, 22 November 2016).

Eko Supriyanto sebagai seorang koreografer juga mempunyai beberapa tahapan yang dilakukan dalam menggarap karya tari Cry Jailolo yaitu *Riset, Training, conditioning, rehearseal, dan performing*.

#### 1. Riset

Karya tari Cry Jailolo Eko menggunakan pendekatan *Etnografi* yaitu mengalami dan turun langsung ke lokasi objek yang dia teliti dan Sebelum masuk dalam karya tari Cry Jailolo Eko Supriyanto melakukan penelitian terlebih dahulu terhadap objek yang akan diangkat dalam karyanya. Menurut James P. Spradley menjelaskan bahwa :

Etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan. Tujuan utama aktivitas ini adalah memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli, tujuannya yang lain adalah hubungannya dengan kehidupan, untuk mendapatkan pandangannya mengenal dunianya. Oleh karena itu, penelitian etnografi melibatkan aktivitas belajar mengenai dunia orang yang telah belajar melihat, mendengar, berbicara, berpikir dan bertindak dengan cara yang berbeda.

Dari pernyataan diatas Eko menerapkan metode etnografi tersebut dalam proses karya Tari Cry Jailolo tersebut, seperti yang diterapkan proses dibawah ini:

- a) Eko pada awalnya mendapatkan kesempatan untuk menggarap sebuah tarian kolosal di Jailolo Halmahera Barat Maluku yang diberi judul *Sasandu On The Sea* yang artinya rumah adat, Eko selama kurang lebih satu tahun memahami dan mempelajari budaya dan masyarakat Jailolo, baik dari segi adat kebiasaan maupun keindahan Jailolo, Dalam waktu yang cukup lama Eko berkesempatan mempelajari banyak hal tentang Jailolo, termasuk berbagai macam tarian tradisi dari berbagai daerah di Jailolo dengan cerita dan filosofi yang beraneka ragam, secara detail Eko melihat pola gerak, musik dalam pertunjukan yang disajikan di Jailolo, bahkan bahasa juga Eko pelajari sedikit demi sedikit.
- b) Eko banyak melihat potensi-potensi alam yang indah dan masih alami, bahkan Eko sangat tertarik untuk *diving* di laut Jailolo, dari hobi menyelam itulah Eko banyak menemukan kejanggalan, ikan, terumbu karang dan biota laut yang

harusnya masih tetap kaya dan indah, justru hancur dan dirusak oleh nelayan yang tidak bertanggung jawab. Darisitulah inspirasi untuk membuat karya baru yang mengangkat nama Jailolo, baik di lingkungan masyarakat maupun dunia (wawancara Eko S, 19 Mei 2016). Eko juga banyak belajar tentang bagaimana merespon tubuhnya dengan air, terumbu karang, bagaimana ikan-ikan bergerak, liukan rumput laut, kehidupan dan kebiasaan *Scholling fish* yang hidup di dasar laut teluk Jailolo, sehingga Eko terketuk hatinya untuk menciptakan ide kreatif untuk karyanya.

## 2. Training

Training yang dimaksud disini adalah pendekatan terhadap penari, pemilihan penari yang dianggap sesuai untuk bergabung dalam karyanya, dimana Dalam karya tari Cry Jailolo ini Eko melakukan training dengan tujuan bahwa dengan training bisa menjadi wacana terpenting untuk *dive to other culture* dan Eko bisa Menyatu dengan penari. Selain itu juga ketika dalam penerapan Justru untuk menggali potensi penari yg tidak berlatar belakang penari profesional, tidak mengerti koreografi dan substansi kontemporer dalam kekaryaannya tari ini.

Ditahap ini juga Eko melihat ketubuhan masing-masing penari, melihat cara penari bergerak, ketangkasan dalam penyerapan materi yang diberikan, pemahaman terhadap tari dan apa yang dijelaskan, karena setiap penari memiliki tubuh ,cara bergerak yang berbeda-beda, penari juga punya pemahaman yang berbeda, dari situlah Eko banyak mengenal

karakter masing-masing penari, karna mereka berasal dari karakteristik kebiasaan yang berbeda pula, baik dari segi tarian dan adat kebiasaan.

- a) Dalam proses Festival Teluk Jailolo *Sasandu On The Sea*, Eko bertemu dengan tigaratusan lebih penari asli Jailolo dengan dasar tari yang berbeda-beda, darisitulah Eko melihat dan menyeleksi penari-penari yang akan bergabung dalam karyanya yang baru, dilihat dari berbagai segi yaitu kedisiplinan, kecepatan menangkap materi, serta melihat dasar gerak dalam menari. Eko kemudian melakukan pendekatan terhadap penari. Mengenal mereka secara lebih dekat, mengenal banyak seniman setempat dan banyak berbagi pengalaman dengan mereka.
- b) Eko Supriyanto juga dibantu oleh beberapa orang yang sangat dipercaya menjadi asistennya dalam proses berkarya, baik dalam penggarapan karya, memilih penari, pendekatan terhadap masyarakat, pemecahan masalah yang dihadapi selama proses bahkan untuk penelitian lanjutan untuk proses karya tari Cry Jailolo.
- c) Metode Workshop, Dalam hal ini metode workshop sangat penting untuk diterapkan oleh Eko Supriyanto, mengingat bahwa ini adalah metode pencarian gerak, dan pengenalan tentang ketubuhan untuk penari, Eko membiarkan penarinya bergerak dan menari sesuai dengan tarian tradisional budaya mereka, dengan gerak dan titik fokus yang digerakkan berbeda, cerita yang berbeda serta ekspresi dan cara bergerak yang berbeda pula, dari situlah eko menemukan banyak sesuatu yang

unik dan berbeda yang harus diangkat dalam karyanya.

Pada garapan tari Cry Jailolo, dimana Tarian tradisional Legu Salai yang fokusnya pada tangan penari perempuan (Legu) dan fokus pada tumit kaki pada penari laki-laki (Salai) dan tarian tradisional Soya-Soya yang lebih dominan pada gerakan kaki, Eko tidak merubah bentuk dari tarian tersebut akan tetapi Eko menambahkan volume, kecepatan, tehnik perpindahan serta tambahan gerak yang secara garis besar tidak merubah keasliannya dilakukan oleh rasa yang sama oleh penari.

### 3. *Conditioning*

*Conditioning* yaitu suatu tahap penyesuaian tubuh penari untuk mengkondisikan pada tahapan-tahapan tertentu agar siap untuk menari, misalnya untuk kelenturan, kekuatan tubuh, keseimbangan, kesemuanya bisa dikatakan sebagai proses olah tubuh terhadap penari. Proses ini dilakukan selama 1 minggu sebelum penari masuk ke garapan tari Cry Jailolo karya Eko Supriyanto tersebut. Dalam tahap ini lebih kepada pemanasan, latihan *injeksi*. Injeksi yaitu latihan untuk mengetahui seberapa kuat tubuh penari dalam menari dan memacu kekuatan tubuh penari seperti rol depan, rol belakang, *push up*, lari, gulung-gulung, jengkeng kodok dan masih banyak gerakan lainnya yang mereka lakukan untuk proses ketubuhan yang dilakukan secara berkali-kali dan berulang-ulang oleh penari.

Penari diajarkan bagaimana untuk disiplin dan jujur dalam bergerak, bagian mana yang harus digerakkan, mana bagian tubuh yang menjadi tumpuhan, seberapa besar volume yang harus dilakukan serta

apabila dilakukan dengan disiplin maka akan mendapatkan hasil yang diinginkan, karna jika tidak dilakukan dengan serius, maka tidak akan mendapatkan hasil yang maksimal, penari juga pada awalnya merasakan berat, sakit dan ketidaknyamanan dalam bergerak, akan tetapi setelah dilakukan secara berulang-ulang, disiplin dan rutin mereka terbiasa dengan pemanasan gerak yang diberikan.

### 4. *Reherseal*

Rehearsal adalah tahapan ketika praktik teknik-teknik koreografi itu bisa dilakukan oleh penari, selebihnya adalah permasalahan teknis kedisiplinan penari, pengulangan dan rutinitas untuk memperkokoh teknik tari serta gerak dan olah rasa dalam setiap rangkaian vokabuler dan repertoar tarinnya.

Dalam tahapan ini juga latihan *blocking* pola lantai, latihan komposisi, menentukan kostum yang akan digunakan, panggung dan lighting dan lebih fokus terhadap proses penggarapannya. Cara yang diterapkan Eko dalam proses tahap ini terhadap penarinya yaitu dengan terus-menerus memeberikan materi gerak yang akan digunakan dalam karya tari Cry Jailolo. Penari sangat dituntut untuk bisa cepat dalam menangkap materi yang diberikan karena dalam karya ini bukan hanya mengutamakan tenaga yang berlimpah, akan tetapi harus cepat pula dalam berfikir dan penangkapan materi yang diberikan.

a. Injeksi atau pemanasan, dalam proses ini injeksi tetap diberikan oleh Eko sebelum masuk dalam garapan karya yang dilakukan ini tidak jauh berbeda dengan proses conditioning seperti *push up*, jengkeng kodok, lari, *shit up* dan gerak-

- gerak yang berhubungan dengan kekuatan kaki.
- b. Pencarian gerak, penari bergerak sesuai dengan arahan Eko baik gerak pada bagian pertama dan bagian kedua, kemudian Eko menambahkan dan merubah volume, kecepatan dan motif gerak yang lainnya, ini bertujuan memberikan variasi pada gerak, proses ini penari bisa bergerak senyaman mungkin dengan arahan yang diberikan, sama-sama mencari tehnik bergerak yang benar.
  - c. Pemilihan dan Penguasaan Musik  
Musik menjadi bagian yang sangat mendukung dalam karya tari Cry Jailolo, musik yang diangkat disini adalah musik yang disesuaikan dengan tema pertunjukan, dengan suasana yang digarap, darisutulah penari belajar untuk memahami musik yang disajikan, penyesuaian musik dengan gerak, music dengan suasana, musik dengan hitungan gerak, tentunya penari harus memahami hal tersebut, pada hitungan atau bagian mana penari harus masuk, keluar, pindah dan lain sebagainya, penari sering melakukan pengulangan gerak untuk menyesuaikan dengan musik, karna ada bagian musik yang ritmis dengan gerakan dan ada juga yang kontras dengan gerakan. Jadi harus benar-benar menguasai, musik juga didukung oleh internal tubuh mereka dengan suara yang ditimbulkan dari hentakan tumit penari dan vokal dari penari itu sendiri.
  - d. Pemilihan Kostum dan Rias Busana  
Dalam garapan Karya Tari Cry Jailolo memilih menggunakan kostum yang tentunya nyaman dalam bergerak dan

sesuai dengan apa yang ingin disampaikan dalam garapan tersebut, serta menyesuaikan pertunjukan. Karya tari Cry Jailolo juga sangat menyesuaikan pertunjukan dengan situasi panggung/tempat pertunjukan tempat pementasan karya ini, dimana memperhitungkan pola lantai, apa yang perlu ditambah atau dikurangi dalam garapan.

#### e. Penyesuaian Panggung

Setiap pertunjukan selalu menyesuaikan panggung sebagai tempat pertunjukan tari Cry Jailolo, penari melakukan pentas pertunjukan di beberapa jenis panggung antara lain panggung *proscenium*, berbentuk panggung arena, panggung terbuka. Akan tetapi penelitian ini lebih fokus pada pertunjukan di Theater Arena Taman Budaya Jawa Tengah (TBJT) yang menggunakan jenis panggung Theater arena, dimana penonton bias menonton dari semua arah (kanan, kiri, depan) panggung tanpa menggunakan setting panggung.

#### 5. Performing

Dalam tahap performing atau pementasan ini adalah sebuah lanjutan untuk mempresentasikan proses training dan rehearsal yg masih mengalami banyak perkembangan di dalamnya. Pementasan karya tari Cry Jailolo ini juga bukan hanya dipentaskan di dalam negeri saja, akan tetapi dipentaskan diluar negeri juga di berbagai acara festival. Akan tetapi, dalam setiap pementasan Eko selalu memiliki kreativitas yang lain juga, misalnya diubah pada bagian tengah, pola lantai, pergantian kostum, akan tetapi hal tersebut dilakukan untuk memberikan kesan variatif dan berbeda,

biasanya perubahan dan pengembangan dalam garapan yang dilakukan oleh Eko disesuaikan dengan acara festival tersebut, panggung pertunjukan, serta penyesuaian durasi dalam garapan.

## BENTUK KARYA TARI CRY JAILOLO

Pembahasan tentang bentuk koreografi dalam karya tari Cry Jailolo, akan dibahas secara rinci dengan menggunakan teori Soedarsono yang akan membahas unsur-unsur yang saling berkaitan antara lain gerak, pola lantai, iringan, rias dan busana, properti, serta tempat dan waktu pertunjukan (Soedarsono 1978).

### 1. Gerak

Para seniman menggunakan gerak secara kreatif, beragam dalam kekaryanya untuk member makna keindahan. Demikian dengan pengertian gerak berbeda-beda, karena pengertian gerak tidak hanya satu, sehingga definisi gerak dalam lingkungan tari. Menurut Louis Ellfelt Geraldine

Demonstain, Lameri dalam tulisannya tentang gerak adalah :

“Gerak adalah bahan yang bertenaga dalam ruang dan waktu. Adapun beberapa faktor dasar dalam gerak yaitu bahan, tenaga, waktu dan ruang. Keempat faktor tersebut menjadi pokok dalam rancang bangun gerak. Sesuai dengan fungsinya dalam suatu aktivitas empat faktor tersebut dapat memperkaya konsep dan bentuk, diantaranya, pertama penggunaan ruang oleh suatu bahan yang bertenaga dalam ukuran waktu. Kedua berpindahnya bahan yang bertenaga dalam suatu ruang dalam ukuran waktu. Ketiga cara menggunakan waktu oleh bahan yang bertenaga dalam ruang. Keempat perubahan tenaga pada bahan dalam

waktu didalam ruang (Slamet MD, 2008: 25-26).

Dalam karya ini, Eko mengembangkan gerakan-gerakan yang sebelumnya sudah ada yaitu gerakan asli suku sahu Jailolo diantaranya gerakan *Soya-Soya* dan *Legu Salai*. Dimana dalam garapan tari Cry Jailolo ini penggunaan gerak dibagi menjadi 2 bagian, bagian pertama gerakan *Legu Salai* dan bagian ke dua gerakan *Soya-soya* kedua vocabuler tersebut adalah tarian asli dari Suku Jailolo Halmahera Barat, dan Eko memberikan tambahan gerak kaki, tangan dan kepala untuk variasi gerak dalam garapan tersebut.

Tarian *Legu Salai* di Jailolo merupakan tarian penyambutan tamu dimana *Legu* adalah gerakan perempuan dengan dominan menggunakan gerakan telapak tangan yang diukel didepan dada dengan posisi jari tangan dirapatkan, dilakukan secara berulang-ulang, gerakan ini memiliki filosofi mengambil yang baik dan membuang yang buruk dan *salai* adalah gerakan laki-laki yang dominan menggunakan gerakan tumit kaki sebagai tumpuan dan anggota badan yang lainnya menyesuaikan, tapi dalam garapan ini digabungkan jadi satu antara gerakan *Legu* dan *Salai* menjadi suatu koreografi yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi sebuah garapan yang menarik. Tarian ini menggunakan properti payung dengan filosofinya adalah sebagai pelindung siapapun yang bertamu.

Tehnik seperti inilah yang selalu Eko terapkan dalam garapannya kepada penari, jadi penari bukan hanya menguasai gerak secara tehnik saja, akan tetapi secara keseluruhan garapan yang berkaitan dengan musik, rias dan busana, panggung lighting. Eko Supriyanto membuat bentuk pola yang

berbeda, dengan memberi volume gerak yang bervariasi, agar terlihat tidak sama dengan gerakan aslinya, akan tetapi gerakan yang digunakan masih bersumber dari gerak-gerak tari asli Jailolo, akan tetapi Gerak kembangan dan pola lantai yang digarap Eko sangat Variatif dengan menggunakan tehnik *matematika*. Tehnik matematika yaitu gerak yang selalu memperhitungkan hitungan atau *timing* secara matematis. Jadi, dalam satu komposisi tari apabila gerakan tidak sesuai dengan hitungan yang sudah ditentukan maka nantinya akan terjadi kekacauan yang akan mengakibatkan bisa merubah gerak atau komposisi yang telah ditentukan.

## 2. Pola Lantai

Pola lantai digunakan sebagai penghubung atau perubahan gerak tari dan penempatan posisi penari dalam bentuk garis. Pola lantai adalah garis-garis dilantai yang dilalui oleh seorang penari atau garis-garis dilantai yang dibuat formasi penari kelompok (Soedarsoso, 1991). Dalam karya Tari Cry Jailolo pola lantai yang digunakan adalah pola lantai yang lebih bannyak berkelompok, akan tetapi seperti yang dijelaskan diatas bahwa pola lantai terinspirasi dari *Schooling fish* dimana pada bagian awal penari menari sendiri ditengah, lalu penari yang lain berkumpul, berpencah, membentuk pola melingkar, membuat pola garis vertikal dan horizontal, membentuk pola V, membentuk pola *zigzag* dan yang sangat terlihat dari bagian-bagian karya Tari Cry Jailolo tersebut. Tehnik *matematika* yang diterapkan pada pola lantai karya tari Cry Jailolo ini banyak memunculkan hal yang tidak terduga dan tidak bisa ditebak.

## 3. Rias dan Busana

Dalam tari Cry Jailolo Eko tidak ingin memakai rias wajah, karena dalam garapan tersebut tidak mengangkat atau menggambarkan tokoh tertentu dan sesuai dengan konsep yang akan diangkat, Hanya saja eko memberikan aksan putih pada telapak tangan yang merupakan penggambaran sirip ikan dan bertujuan memberikan efek yang bagus pada pertunjukan, warna pada telapak tangan juga bisa berubah seperti warna biru, kuning, merah dan lain-lain, hal ini dilakukan untuk kebutuhan artistik pertunjukan. Garis vertikal pada kedua kaki pun merupakan aksan untuk menghidupkan suatu pertunjukan dan sebagai kebutuhan artistik. Celana warna merah berukuran pendek dibawah lutut yang digunakan oleh penari, selain bertujuan agar penari bisa bergerak bebas dan nyaman, warna merah juga melambangkan keberanian.

## 4. Musik Tari

Dalam buku Soedarsono yang berjudul Pengantar Pengetahuan dan Komposisi tari, menggunakan istilah iringan, Akan tetapi penulis menggunakan istilah musik tari, karena istilah yang digunakan dalam garapan tari Cry Jailolo adalah music tari. Dalam hal ini pembahasan musik garapan tari Cry Jailolo menggunakan tiga jenis musik diantaranya music instrument sebagai pendukung musik, musik internal dari tubuh penari dan Musik yang berupa Suara Vokal penari.

### a) Musik Instrumen Sebagai Pendukung Garapan

Musik digarap sesuai dengan keinginan koreografer, yang digarap

bersamaan dengan proses garapan karya di ciptakan dan disesuaikan dengan garapan tari Cry Jailolo, musik instrument dibagi menjadi dua yaitu ada bagian dimana musik harus pelan dan bagian musik harus tegas seperti pada bagian ke dua gerakan soya-soya.

Menurut Veyndi Dangsa yang merupakan salah satu penari, bahwa gerakan yang dilakukan harus disesuaikan dengan hitungan dan irama musik agar ketukannya bisa sesuai. Caranya adalah dengan mengulang gerakan berkali-kali dan dipaskan dengan music yang sudah dibuat, sebagai penari juga harus menghafal bagian musik mana harus berubah pola lantai, berganti gerak dan lain sebagainya, tetapi musik juga dalam bagian tertentu harus menyesuaikan dengan adegan yang dilakukan oleh penari, seperti pada ending bagian pertama yang akan menuju ke bagian kedua, diam selama kurang lebih tiga menit, dimana setelah penari mulai bergerak musik menyesuaikan gerak penari (wawancara, 11 september 2016).

#### b) Musik Internal tubuh Penari

Suara yang dimunculkan dalam karya tari Cry Jailolo ini yaitu adanya suara yang muncul dari tubuh penari itu sendiri yaitu suara tepuk tangan. Tepuk tangan ini merupakan kode untuk penari untuk mengganti posisi, pola lantai dan gerakan dalam rangkaian garapan tari Cry Jailolo, dan tepuk tangan serupa juga Eko ambil dari rangkaian tarian Lagu Salai yang juga sebagai kode untuk masuknya penari, tepuk tangan tersebut untuk melengkapi dan menunjukkan keaslian yang dilakukan suku Sahu dalam garapan tari Cry Jailolo ini.

Gerakan tepuk tangan ini dilakukan pada bagian pertama dan kedua garapan tari Cry Jailolo.

Selain musik dan suara yang dimunculkan dari tepukan tangan, suara juga ditimbulkan dari hentakan tumit kaki gerakan *Salai* (gerakan laki-laki suku sahu) yang dihentakkan ke lantai panggung yang dilakukan secara berulang-ulang pada bagian pertama adegan pertama dan terakhir dan pada bagian ke dua adegan terakhir, gerakan ini juga sebagai ciri khas tarian dari Jailo.

#### c) Musik dari Vokal penari

Selain itu juga dalam garapan tari Cry Jailolo memunculkan musik yang berbeda yaitu suara yang bersumber dari Vokal penari ketika pertunjukan berlangsung, Suara tersebut berbunyi *Mari moi ngone future ino ngone doma kati nyinga* yang merupakan suku kata asli dari Jailolo yang secara keseluruhan diartikan dalam bahasa Indonesia adalah semangat kebersamaan, Vokal ini juga untuk memperkuat garapan dengan bahasa asli dari Jailolo. Kalimat *Mari moi ngone future* dalam garapan bagian ke dua di ulang tiga kali secara bersamaan kemudian di adegan lain diucapkan secara utuh.

Kalimat ini juga menjadi semangat tersendiri bagi seluruh penari, bukan hanya sebagai pelengkap dalam garapan akan tetapi mengangkat nama Jailolo, seora tidak langsung penonton penasaran dengan kalimat yang kami suarakan, dan sangat berharap bahwa bukan hanya penari akan tetapi penonton juga bersemangat dalam hal dan situasi apapun yang sesuai dengan kalimat yang kami lontarkan dalam garapan tari Cry Jailolo tersebut.

## 5. Waktu dan Tempat Pertunjukan

Karya tari Cry Jailolo pertama kali dipentaskan di Festival Teluk Jailolo (FTJ) *Sasandu on The Sea* ditarikan secara kolosal, kemudian dipentaskan lagi pada tanggal 13 November 2014 di Theater Arena Taman Budaya Jawa Tengah (TBJT), Setelah itu di Jakarta dan Tour Luar Negeri, diantaranya: "Darwin Festival" Darwin Australia; "International Summer festival", Kampnagel, Hamburg Germany; "Zurcher Theatre Spektakel", Zurich Switzerland; "Noorderzon Performing art Festival" Tottori Japan; Adelaide, Australia; de Single Festival" Antwerp Belgium. "Indonesia Lab-Frankfurt Book Fair", Frankfurt Germany; "Tanzhaus NRW", Duesseldorf Germany; "Singapore dance Festival", Esplanade Singapore.

## PENUTUP

Proses kreatif yang dilakukan Eko dalam karya tari Cry Jailolo menerapkan beberapa tahapan, yaitu: *riset, training, conditioning, rehearsal, dan performing*. Semua tahapan tersebut dilakukan dengan melakukan eksperimen, proses hayatan, dan memberi bentuk. Keberhasilan Eko Supriyanto dapat dilihat dari kemampuan internal dan eksternal yang dimilikinya. Berbekal daya hayatan yang tinggi serta kreativitasnya, Eko dapat dengan mudah mewujudkan tema dalam setiap garapan yang diciptakannya menjadi sebuah koreografi. Faktor internal yang ada dalam dirinya inilah yang juga mendukung dalam setiap aktivitas kreatifnya sebagai seorang koreografer dalam menciptakan karya-karyanya. Termasuk karya Cry Jailolo yang sudah mendapatkan vokabuler gerak dari tarian mereka sendiri, tidak susah untuk diterapkan kepada penari, hanya saja

dinamika, volume kecepatan dan variasi pola lantai yang menjadi kejutan dalam karya ini.

Faktor eksternal juga dapat dilihat dari pengetahuan baru setelah kuliah di Institusi Seni, setelah menuntut ilmu di Luar Negeri yang tentunya banyak mengajarkan tentang koreografi dan komposisi yang baru. Selain itu juga banyak belajar dengan koreografer terkenal serta mendukung karyanya Sardono W Kusumo, Eko banyak belajar dan menambah ilmunya di bidang kontemporer, dengan Suprpto Suryodarmo. Eko juga mempelajari ilmu dibidang yang lain seperti menjadi pemain film sekaligus koreografer dalam beberapa garapan film diantaranya : *Opera Jawa* (2006) dan *Generasi Biru* oleh Garin Nugroho, *Kisah Tiga Titik* dan *Negeri Tanpa Telinga* karya Lola Amaria, dan film yang terbaru *Sunya* bersama Harry Dago.

Bentuk koreografi dalam karya tari Cry Jailolo, mencakup unsur-unsur yang saling berkaitan antara lain: gerak, pola lantai, iringan, rias dan busana, properti, serta tempat dan waktu pertunjukan. Tarian tradisional *Legu salai* dan *Soya-soya* itulah yang diangkat Eko dalam garapan koreografi Tari Cry Jailolo bukan hanya karena tarian tersebut berasal dari Jailolo, akan tetapi penari sudah cukup mengerti dan faham tentang tarian tersebut, baik dari segi gerakan, posisi tubuh, tumpuhan badan, dan lain sebagainya yang nantinya akan menjadi gerakan pokok dalam garapan pertunjukan tari Cry Jailolo.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alma M. Hawkins.  
2003 *Bergerak Menurut Kata Hati*.  
Terjemahan Prof. Dr I Wayan Dibia,  
Jakarta ; Ford dan Masyarakat Seni  
Pertunjukan Indonesia

Soedarsono.

1978 *Diklat Pengantar Pengetahuan Dan Komposisi Tari*.

Slamet MD.

2008 "Kerangka Estetis pentas Tari dalam Greget Jurnal pengetahuan dan penciptaan Tari", Surakarta : UPT. Penerbitan Institut Seni Indonesia Surakarta.

#### **NARA SUMBER**

Eko Supriyanto, penari, penata tari dan dosen tari ISI Surakarta.

Jonet Sri Kuncoro, penari, penata tari dan dosen tari ISI Surakarta.

Veyndi Dangsa..